

ARAH BARU BELAJAR BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI

Dailatus Syamsiyah

Dosen Keahlian Pendidikan Bahasa Arab

Dosen Bahasa Arab Pada Program Studi PAI FITK UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail : dail_sy@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi tidak didominasi oleh metode tertentu dalam pelaksanaannya. Pergantian maupun *mixing* metode pembelajaran sudah biasa terjadi ketika merumuskan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). *Direct method* yang digunakan untuk memperoleh kemampuan berbicara, sempat mengganti dominasi metode *Audio Lingual*, meskipun tidak merata dilakukan di semua Perguruan Tinggi. Kemudian muncul *the aural-oral approach* yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik. Belakangan yang lebih *trend* adalah metode campuran yang dikenal dengan metode *eklektik*. Yang terakhir ini dianjurkan karena memberi keleluasaan pada pengajar untuk memakai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswanya dan juga kemampuan pengajarnya. Meskipun masih ada tawaran metode pembelajaran bahasa yang cukup inovatif seperti *Suggestopedia*, *Total Physical Respons (TPR)* dan *The Silent Way*, namun tidak banyak pengajar yang memanfaatkannya..

Kata kunci : : bahasa Arab, metode.

ABSTRACT

The impelementation of Arabic Learning in the higher education are not dominated by the certain method. Mixing and turnovering learning method has been a common while formulating the lesson plan for one semester. Direct Method which is used to gain speaking competence had been turned over the domination of Audio Lingual Method_, despite the implementation isn't spread evenly in all Islamic university. Then The Aural-oral Approach came to be the most effective with its linguistical tenets. The newest is the Eclectic Method_which is supposed to be implemented frequently because it gives discretion to the lecturer using whatever method he likes and masters, also it is based on the students need. However there are so many inovative method in learning language (Arabic)

such as Suggestopedia, Total Physical Response and The Silent Way , but it is not widely used by the most of lecturers.

Keywords : arabic language, method.

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia di era teknologi informasi adalah penguasaan akan segala hal terkait dengan kemajuan teknologi dan informasi. Salah satu alat utama dalam menguasai Teknologi dan informasi tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai alat utama dan pintu gerbang bagi terbukanya ilmu pengetahuan menempati posisi sentral. Oleh karena itu, penguasaan terhadap bahasa menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang.

Bahasa Arab –selain sebagai bahasa wahyu bagi umat Islam- sejak tahun 1974 hingga kini sudah menjadi bahasa internasional ke 4 setelah Inggris, Prancis, dan China yang digunakan dalam forum internasional Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB). Bahasa Arab juga menempati urutan ke 5 dari 10 bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia¹ dengan jumlah penutur sekitar 300 juta orang. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam

¹ Sepuluh bahasa yang paling banyak digunakan oleh penduduk dunia yaitu : bahasa Mandarin dengan jumlah penutur sekitar 1,5 milyar orang, bahasa Inggris 500 juta orang, bahasa Hindi sekitar 497 juta orang, bahasa Spanyol 400 juta orang, bahasa Arab 300 juta orang, bahasa Rusia 278 juta orang, bahasa Melayu (termasuk bahasa Indonesia) 259 juta orang, bahasa Portugis 240 juta orang, bahasa Bengali 230 juta orang dan bahasa Prancis 200 juta orang. Sumber www.Koranbaru.com.

rumpun bahasa Semitik². Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab juga merupakan bahasa resmi dari 29 negara³, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an.

1. Keistimewaan bahasa arab

Ada beberapa keistimewaan bahasa arab dibanding dengan bahasa lainnya. Keistimewaan ini dapat menjadi lebih kelihatan dan dirasakan pada saat bahasa arab diterapkan dalam dalam menyatakan persoalan yang spesifik. Keistimewaan bahasa arab dibanding dengan bahasa yang alin adalah :

- a. Bahasa Arab memiliki kosa kata dan perbendaharaan kata yang sangat luas dan banyak. Bahkan para ahli bahasa Arab menuturkan bahwa bahasa Arab memiliki sinonim yang paling menakjubkan. Misalnya kata unta yang dalam bahasa Indonesia hanya ada satu padanannya, ternyata punya 800 padanan kata dalam bahasa arab, yang semuanya mengacu kepada satu hewan unta. Sedangkan kata 'anjing' memiliki 100-an padanan kata. Hal ini tidak pernah terjadi pada bahasa lain.
- b. Bahasa Arab adalah bahasa paling konsisten dan tetap eksis sepanjang sejarah. Tidak seperti bahasa Inggris

² http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab diunduh pada 20.30 23 Januari 2012

³ Arab Saudi, Aljazair, Bahrain, Chad, Komoro, Djibouti, Mesir, Eritrea, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Niger, Oman, Palestina, Qatar, Somalia, Sudan, Syria, Tunisia, Uni Emirat Arab, Sahara Barat, Yaman, Mauritania, Senegal, Mali. sumber: <http://aksesdunia.com/tag/bahasa-dunia/#ixzz2Ad2rV4r4> aksesdunia.com

yang mengalami periodisasi perubahan gramatika dari masa ke masa seperti: bahasa Inggris purba⁴, bahasa Inggris Kuno (Anglo Saxon)⁵, bahasa Inggris Pertengahan⁶ dan bahasa Inggris Modern. Bahasa Arab sejak mula Al-Quran diturunkan pada abad ke 6 M tidak mengalami perubahan bahkan tidak membosankan bagi yang mendengar tuturannya. Sebagai misal keindahan gubahan bait sastra sejak zamannya William Shakespeare (abad 16) sampai yang agak modern zaman Alexander Pope (abad 18) jika dibaca berulang akan terasa membosankan, apalagi karya-karya sastra berbahasa Inggris yang terbaru telah banyak bermunculan. Tidak demikian halnya dengan “karya sastra” teragung kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab, ambil contoh satu surat saja yaitu surat Al-Fatihah yang minimal dibaca 17 kali dalam sehari oleh setiap muslim di seluruh dunia namun tidak membuat yang membaca maupun

⁴ Bahasa Suku-suku bangsa Jermanik (suku Anglia, Saxon, Frisia, dan Jute), yang bercampur dengan bahasa Latin melalui proses perdagangan dan peperangan dengan rakyat kekaisaran Romawi. Dalam proses invasi tersebut banyak kata-kata Latin yang masuk kosakata bangsa-bangsa Jermanik ini sebelum mereka mencapai pulau Britania. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_bahasa_Ingggris.

⁵ Dialek yang dipertuturkan oleh para pendatang -yang menginvasi pulau Britania- dan mendominasi penduduk di daerah jajahan yang menuturkan bahasa Keltik. Meskipun bahasa Keltik bisa lestari di Skotlandia, Wales dan Cornwall, namun bahasa - yang merupakan asimilasi bahasa asli suku bangsa Jermanik dan bahasa Keltik yang kemudian dipengaruhi pula oleh bahasa Jermanik Utara (bahasa Norwegia Kuna) yang dipertuturkan oleh kaum Viking yang menginvasi dan akhirnya bermukim di sebelah timur laut Inggris – ini menjadi eksis dan menjadi bahasa yang lebih banyak penuturnya. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_bahasa_Ingggris.

⁶ Campuran bahasa Inggris kuno dengan bahasa Perancis dialek Norman (bahasa Anglo Norman) 300 tahun setelah invasi kaum Norman di Britania pada tahun 1066 M. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_bahasa_Ingggris.

pendengarnya bosan dan akan terus dibaca sampai kiamat datang.

- c. Kemampuan bahasa Arab menampung informasi yang padat di dalam huruf-huruf yang singkat. Sebuah ungkapan yang hanya terdiri dari dua atau tiga kata dalam bahasa arab, mampu memberikan penjelasan yang sangat luas dan mendalam. Sebuah kemampuan yang tidak pernah ada di dalam bahasa lain. Makanya, belum pernah ada terjemahan Al-Qur'an yang bisa dibuat dengan lebih singkat dari bahasa arab aslinya. Semua bahasa umat manusia bertele-tele dan berpanjang-panjang ketika menguraikan isi kandungan tiap ayat. Sebagai contoh, lafadz 'ain dalam bahasa arab artinya 'mata', ternyata punya makna lain yang sangat banyak, yaitu manusia, jiwa, hati, mata uang logam, pemimpin, kepala, orang terkemuka, macan, matahari, penduduk suatu negeri, penghuni rumah, sesuatu yang bagus atau indah, keluhuran, kemuliaan, ilmu, spion, kelompok, hadir, tersedia, inti masalah, komandan pasukan, harta, riba, sudut, arah, segi, telaga, pandangan, dan lainnya⁷. Bahasa lain tidak punya makna yang sedemikian padat yang hanya terhimpun dalam satu kata dan hurufnya hanya ada tiga.
- d. Bahasa Arab mudah untuk dihafalkan. Berdasarkan sebuah riwayat bahwa penduduk gurun pasir yang tidak bisa baca tulis pun mampu menghafal ratusan bahkan ribuan bait syair. Dan karena mereka terbiasa

⁷ Bisa ditemukan di kamus Al-Munawwir, kamus Al-'Ashry, Al-Mawrid dan Al-Munjid

menghafal apa saja di luar kepala, sampai-sampai mereka tidak terlalu butuh lagi dengan alat tulis atau dokumentasi. Kisah cerita yang tebalnya berjilid-jilid buku, bisa digubah oleh orang arab menjadi jutaan bait puisi dalam bahasa arab dan dihafal luar kepala dengan mudah⁸.

Al-Quran sendiri menyebutkan alasan mengapa bahasa Arab yang terpilih untuk menyampaikan wahyu Allah, yaitu *pertama* karena Rasul yang diutus adalah orang Arab maka Al-Quran harus menggunakan bahasa Arab (QS. asy-Syu'ara : 198-199, QS. Fushshilat : 44); *kedua* karena bahasa asli yang dituturkan oleh Rasul akan lebih memberi efek psikologis bagi Rasul sendiri maupun bagi orang-orang kafir (Mekah) daripada bahasa lain (QS. Ibrahim: 4); *ketiga* karena *Mukhattab* pertama Al-Quran dan yang ditantang untuk membuat semisal al-Quran bertutur dengan bahasa Arab (QS. Al-Baqarah : 23, QS. Yunus : 38). Inilah alasan mengapa bahasa Arab terpilih sebagai bahasa penyampai wahyu Allah yang maha Agung.

Al-Quran adalah *locus* pemikiran, perenungan, pengkajian, dan perhatian umat Islam yang jumlahnya mayoritas di Indonesia, dan menempati peringkat kedua sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di dunia (jumlah pemeluk 1,3 milyar jiwa)⁹. Karena Al-Quran berbahasa Arab maka peningkatan kualitas pemahaman terhadap bahasa wahyu inipun menjadi sebuah keniscayaan. Belajar Bahasa Arab adalah wajib bagi tiap muslim karena ilmu

⁸ Ahmad al-Iskandary & Musthofa 'Anany, *Al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhihi*, (Dar al-Ma'arif, Kairo, 1978) hlm. 20-24

⁹ http://www.religionfacts.com/islam/comparisoncharts/islam_judaism_christianity.htm diunduh pada 24 Januari 2012 jam 00: 05

alat yang pertama dan utama bagi umat Islam adalah bahasa Arab, sehingga Bahasa Arab menjadi materi wajib pada lembaga – lembaga pendidikan Islam mulai dari level MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi Islam di seluruh dunia.

B. Realitas Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam

Untuk level perguruan tinggi, Kemampuan berbahasa Arab diyakini sebagai syarat bagi setiap mahasiswa yang melakukan kajian Islam. Meski realitanya hingga kini belum sepenuhnya menggembirakan. Sebagian besar calon mahasiswa perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta pada umumnya berasal dari lulusan Madrasah Aliyah yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang rendah bahkan tidak sedikit lulusan SMU yang sama sekali tidak memiliki *basic* ajar Bahasa Arab. Jika ada yang baik, jumlahnya amat kecil dan biasanya berasal dari lulusan Madrasah Aliyah yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau MAK pada sekolah model atau unggulan, atau lulusan SMU yang *nyambi* belajar di pesantren.

Rendahnya kemampuan berbahasa Arab dan bahkan bahasa asing lainnya (sebut: bahasa Inggris) tidak hanya dialami oleh para mahasiswa PTAI namun juga pada lulusan/alumni PTAI baik negeri maupun swasta. Hal ini bisa dilihat ketika diadakan seleksi untuk studi lanjut (S2), yang mana bahasa Arab dan Inggris menjadi mata uji utama. Dalam proses seleksi ini ternyata banyak alumni PTAI yang menemui kesulitan mengikuti ujian dalam ke dua bahasa tersebut baik dalam ujian tulis terlebih lagi ujian lisan¹⁰.

¹⁰ Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Berkemuka*, (Suka Press, Yogyakarta, 2010) hlm. 38

Meskipun masing-masing telah dinyatakan lulus pada mata kuliah Bahasa Arab semasa kuliah, namun ternyata nilai pada transkrip bukan jaminan kemampuan bagi yang bersangkutan. Mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali pernah menengarai bahwa kelemahan mahasiswa IAIN (kini UIN/IAIN/STAIN) terletak pada dua hal, yaitu lemah dalam metodologi dan penguasaan bahasa asing¹¹. Keprihatinan yang sama juga pernah dilontarkan oleh beberapa mantan Menteri Agama setelah Mukti Ali, yaitu H. Alamsyah Ratuprawiranegara, H. Munawir Syadzali, dan juga Dr. H. Tarmidzi Taher.

Setiap perguruan Tinggi Islam berpandangan bahwa kemampuan berbahasa Arab merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan melakukan kajian Islam seperti *tafsir, hadis, fiqh, akidah, tasawuf*, dan *kalam* maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini didasari kenyataan empirik bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab. Dan memang secara rasional, sangat tidak mungkin seseorang dapat menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, berbagai upaya perguruan tinggi Islam untuk menjadikan bahasa Arab mudah dipahami, dimengerti, dipraktekkan dan akhirnya disukai oleh mahasiswa maupun lulusannya telah dikerahkan. Sebut misalnya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan program sentralisasi bahasa Arab dan Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) di UIN Malang adalah untuk membekali mahasiswanya sebagai calon pengkaji ilmu-ilmu keislaman.

¹¹ *Ibid*, hlm. 37

Efektif – tidaknya upaya yang dilakukan kedua PTAIN tersebut sangat tergantung pada metode yang digunakan tenaga pengajar dan juga kesiapan dan respon yang diberikan oleh mahasiswa. Sudah jamak dilafalkan bahwa bahasa Arab itu sulit. Pencitraan semacam ini menjadi penghambat utama bagi mahasiswa yang sehari-harinya berkomunikasi dengan bahasa Ibu. Menurut Dr. Muhib Abdul Wahab Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa pencitraan bahasa Arab sulit karena ada beberapa faktor. Faktor *internal* (psikologis) dan faktor *eksternal* atau (pihak-pihak tertentu) yang ingin menggiring opini publik agar jauh dari al-Qur'an atau dijauhkan dulu dari bahasa Arab. Karena menurutnya, agenda semacam ini sudah muncul di zaman kolonial Belanda. Bahkan di negara Timur Tengah pun sudah muncul. Jika setiap orang jauh dari bahasa Arab maka membaca al-Qur'an pun jadi setengah-setengah, dan jika membaca al-Qur'annya setengah-setengah maka akan mudah diombang-ambingkan. Jadi citra bahasa Arab sulit adalah karena faktor psikologi sekaligus faktor internal bahasa Arab dan ada sekelompok orang yang ingin memojokkan bahasa Arab di tengah persaingan bahasa yang lain. Masih menurut Muhib bahasa adalah produk budaya, karena ia produk budaya maka bisa dipelajari, dan bahwa setiap bahasa itu ada yang sulit ada juga yang mudah tergantung dari orang yang mensikapinya¹².

Menyadari citra umum yang dilabelkan pada bahasa Arab – dan mungkin juga pada bahasa-bahasa asing lainnya-banyak sekali bermunculan lembaga – lembaga yang

¹² www.uinjkt.ac.id

menawarkan berbagai macam metode untuk mempelajari bahasa Arab, mulai dari yang paling manual semacam lembaga kursus dengan metode klasikal sampai pada pembelajaran bahasa Arab secara *on line* yang tidak mensyaratkan mahasiswa beranjak dari rumahnya atau tempat duduknya untuk mempelajari bahasa Quran ini. Begitu bervariasinya cara dan metode belajar bahasa Arab dan juga biaya yang tidak mahal agar setiap muslim memiliki kemampuan membaca, mendengar, bicara dan menulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu tidak salah analisis yang disampaikan Muhibb Abdul Wahab tadi bahwa sulit tidaknya bahasa Arab tergantung pada si mahasiswa dalam mensikapinya.

Menjamurnya lembaga – lembaga pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai tawaran metodenya tidak secara otomatis menarik minat setiap orang (mahasiswa) untuk terlibat. Bahkan tawaran belajar bahasa Arab secara *on line* pun hanya sedikit mengusik rasa *curious* mahasiswa. Tidak sedikit jumlah mahasiswa yang meluangkan waktu untuk belajar Bahasa Arab hanya pada saat jam perkuliahan yang rata – rata hanya 100 menit dalam seminggunya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi hampir tidak ada dominasi metode yang bertahan lama. Penerapan berbagai macam metode pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh pengajar dengan tujuan agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Sampai saat ini metode *Audio-Lingual* masih banyak diterapkan di beberapa perguruan tinggi dalam pembelajaran bahasa. Metode ini dikembangkan oleh Charles Fries yaitu metode belajar bahasa dengan cara mengintensifkan latihan, *drill*, menghafal

kosakata, dialog dan teks bacaan. Dalam pelaksanaan metode ini kehadiran *native speaker* tidak terlalu dipentingkan. Keberhasilan mahasiswa tergantung sepenuhnya pada kemampuan masing-masing mahasiswa sendiri¹³. Untuk sementara metode ini cukup efektif diterapkan, meskipun heterogenitas latar belakang pendidikan dan kemampuan mahasiswa turut pula menentukan tercapai dan tidaknya kompetensi mahasiswa.

Dominasi penerapan metode *Audio-Lingual* di perguruan tinggi Islam nyatanya belum bisa menghasilkan minimal dua kemahiran secara bersamaan, yakni lancar membaca “kitab gundul”¹⁴ sekaligus lancar berkomunikasi secara lisan. Sekali waktu mahasiswa biasanya dianggap sudah ahli membaca kitab gundul tetapi tidak cakap berbicara dalam bahasa Arab, dan pada waktu yang lain mahasiswa dianggap sudah mahir berbicara tetapi lemah dalam membaca kitab gundul. Dan kiranya demikian pula yang dihadapi oleh pembelajaran bahasa asing lainnya.

Penerapan berbagai macam metode belajar bahasa Arab di perguruan tinggi Islam sebenarnya didasari oleh paradigma bahwa mahasiswanya adalah calon pengkaji Islam. Sehingga yang dibutuhkan adalah keterampilan membaca kitab gundul, menterjemah, dan memahami teks dengan tujuan agar langsung bermanfaat untuk menunjang kepentingan membaca literatur berbahasa Arab. Maka proses pengajaran menggunakan metode untuk memperoleh keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*). Asumsinya adalah bahwa

¹³ Lihat Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches and Methodes in Language Teaching*, (New York, Cambridge University Press, 2001) hlm. 57-63

¹⁴ Disebut kitab “gundul” karena tulisannya tidak berharakat (pen)

ketidakmampuan berbicara dalam bahasa Arab (*muhadatsah*) bukanlah masalah karena yang dipentingkan adalah bisa membaca kitab, dari pada mementingkan *muhadatsah* yang sering kali tidak dipergunakan, terutama untuk program studi tertentu, sehingga metode mengajar yang digunakan sebatas mampu mengantar mahasiswa membaca dan memahami teks – teks berbahasa Arab.

Idealitas yang diharapkan perguruan tinggi Islam sesungguhnya adalah mahasiswanya mampu mencapai 4 kompetensi berbahasa yaitu *maharat al-qiraah* (ketrampilan membaca), *maharat al-istima'* (ketrampilan mendengar), *maharat al-kalam* (keterampilan berbicara) dan *maharat al-kitabah* (keterampilan menulis). Penetapan metode yang tepat untuk pencapaian ke 4 kompetensi tersebut tidaklah mudah, apalagi bila *output* mahasiswanya sangat heterogen. Bagi mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah (MA), belajar bahasa Arab di perguruan tinggi adalah lanjutan atau –bahkan sebagian menyebut- pengulangan dari Bahasa Arab yang pernah diperolehnya di bangku sekolah. Sehingga bukan hal yang sulit bagi mahasiswa lulusan MA untuk menerima materi Bahasa Arab di perguruan tinggi. Lain halnya dengan mahasiswa lulusan SMA, Bahasa Arab seolah “sesuatu” yang menakutkan, harus ditinggalkan dan tidak perlu mengambil mata kuliah Bahasa Arab. Namun tuntutan akademik menjerat mereka sehingga tidak mungkin lari dari Bahasa Arab.

C. Metode Belajar Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam

Dominasi metode *Audio Lingual* masih bertahan lama diterapkan oleh pengampu bahasa Arab mayoritas di Perguruan Tinggi Islam hingga kini. Metode ini untuk

sementara mampu mengantarkan mahasiswa memahami teks berbahasa Arab. Namun capaian kompetensi membaca (*maharat al-qira'ah*) masih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari lulusan Madrasah Aliyah, belum merataimbang dengan mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah umum. Realitas ini kemudian memunculkan berbagai macam metode yang tujuannya untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi membaca (*maharat al-qiraah*). Diantaranya ;

1. Metode *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*. Metode ini khusus mengajak mahasiswa untuk fokus pada teks kemudian memprediksi isi teks berdasarkan petunjuk dari judul teks¹⁵. Sementara pengajar menyimak dan mendiagnosis kesalahan prediksi yang dilakukan oleh mahasiswa.
2. Metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* metode yang meliputi kegiatan – kegiatan seperti : presentasi kelas, tim belajar kelompok, kuis, skor kemajuan individual dan penghargaan kelompok¹⁶.

Dalam metode DRTA mahasiswa diminta memberikan prediksi tentang apa yang akan terjadi dalam suatu teks dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang topik. Mahasiswa mengaplikasikan kemampuan meta-kognitif mereka, atau berpikir sesuai dengan jalan pikirannya, baru kemudian membuat kesimpulan. Metode ini sangat bagus dalam memotivasi mahasiswa untuk berani mengungkapkan prediksinya terhadap teks. Namun, kelemahan metode ini adalah bahwa tidak semua mahasiswa punya kemampuan

¹⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2007), hlm. 48

¹⁶ Herdian, *Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)*, <https://herdy07.wordpress.com>

dan keberanian memprediksi. Sehingga, metode ini hanya kompatibel untuk mereka yang sudah mampu mengorganisasi buah pikiran mereka terhadap teks, dan itu biasanya hanya dimiliki oleh sebagian kecil saja dari seluruh mahasiswa.

Pada metode STAD, presentasi kelas dilakukan oleh pengajar tentang suatu topik, kemudian mahasiswa membentuk tim untuk membahas topik yang diberikan pengajar. Kemudian pengajar memberikan kuis yang akan dikerjakan oleh mahasiswa secara individual yang tujuannya untuk mengetahui hasil pemahaman peserta dalam belajar kelompok. Hasil kuis dalam bentuk skor, kemudian pengajar memberikan penghargaan pada tim dengan skor terbaik. Metode ini sangat bagus terutama karena ada aktifitas curah pendapat sebelum membuat kesimpulan. Akan tetapi cara ini masih kurang efektif mengakomodir hambatan-hambatan psikologis mahasiswa yang tidak punya cukup keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Sehingga yang terjadi adalah adanya dominasi personal terhadap kelompok dan terhadap kesimpulan atau pemecahan masalah yang dihasilkan.

D. Alternatif baru metode belajar bahasa arab di perguruan tinggi

Hampir pasti setiap perguruan tinggi Islam pernah mengadakan seminar, pelatihan dan diskusi mengenai Bahasa Arab dan metode pengajaran bahasa Arab. Tujuannya adalah agar mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang pendidikan memiliki wawasan dan mampu memahami Bahasa Arab sebagai alat pengkaji ilmu-ilmu keislaman, atau paling tidak dapat menggugah semangat mahasiswa untuk menyukai bahasa Arab. Kegiatan serupa masih terus diselenggarakan

hampir setiap tahun. Hal Ini menunjukkan bahwa metode-metode yang sudah pernah diterapkan belum bisa memberikan jawaban memuaskan mengenai cara bagaimana agar bahasa Arab itu menjadi mudah dikuasai oleh mahasiswa.

Semula metode terjemah dinilai paling cocok untuk kemampuan membaca secara efektif dan memahami isi¹⁷. Kemudian muncul *direct method* yaitu metode belajar bahasa dengan melalui proses mendengar intensif untuk memperoleh kemampuan berbicara¹⁸. Metode ini sebagai reaksi terhadap metode terjemah, meskipun pada dasarnya sudah ada sejak zaman Romawi¹⁹. Kemudian muncul *the aural-oral approach* yang sempat dinilai paling efektif karena berdasarkan prinsip-prinsip linguistik²⁰. Belakangan yang lebih *trend* adalah metode campuran yang dikenal dengan metode *eklektik*. Yang terakhir ini dianjurkan karena berbagai alasan yang positif, antara lain bahwa agar pengajar merasa bebas untuk memakai metode-metode yang sesuai bagi proses pembelajaran, sehingga dimungkinkan pengajar memilih dari masing-masing metode supaya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswanya dan juga kemampuan pengajarnya²¹.

Metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, Metode pembelajaran

¹⁷ Muljanto Sumardi et.al. *Textbook Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi / IAIN*, (Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama, 1974), hlm. 36

¹⁸ Fred West, *The Way*, hlm 194

¹⁹ Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993), hlm. 14

²⁰ Muljanto Sumardi et.al, *Textbook*..... hlm. 15

²¹ Muhammad Ali al-Khulli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic : English and Arabic*, (Libraire du Liban, Beirut, 1982) hlm. 25-26

bahasa Arab tradisional (klasik) adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid nahwu*), morfem/morfologi (*Qowaid as-sharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode *qowaid* dan *tarjamah*. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren *salafiyah* masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut²²:

1. Tujuan pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama *ilmu nahwu* dan *ilmu sharaf*.
2. Kemampuan dan penguasaan terhadap *ilmu nahwu* dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya.
3. Penguasaan terhadap kedua aspek ilmu tersebut merupakan tradisi turun temurun yang dapat memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan tertentu”.

Metode kedua adalah metode pembelajaran bahasa Arab modern yaitu metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran adalah

²² <http://www.arabicforall.or.id>

metode langsung (*tariiqah al – mubasysyarah/Direct Method*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa²³. Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara pengajar dengan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, kecuali pada hal tertentu dimana bahasa ibu dibutuhkan, namun sebisa mungkin ditekan penggunaannya.

Disamping beberapa deskripsi metode pembelajaran bahasa Arab di atas, sesungguhnya terdapat metode pembelajaran bahasa yang cukup inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu

1. Suggestopedia

Metode ini dirintis oleh seorang psikoterapis asal Bulgaria pada tahun 1975 bernama Giorgi Lozanov. Pada awal perkembangannya, suggestopedia hanya dicoba di negara-negara Eropa Timur seperti Uni Soviet, Jerman Timur, dan Hongaria. Sebagai seorang dokter, psikoterapis, dan ahli fisika, Lozanov percaya bahwa teknik-teknik relaksasi (kondisi santai) dan konsentrasi akan menolong para pembelajar membuka sumber-sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai jumlah kosa kata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang dipikirkan. Menurut Lozanov, sebagai landasan yang paling dasar suggestopedia²⁴ adalah *suggestology*, yakni suatu konsep yang menyuguhkan

²³ Fred West, *The Way*....., hlm. 194

²⁴ Suggestopedia adalah gabungan dari kata *suggestion* dan *pedagogy*. lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/Suggestopedia>

suatu pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama²⁵.

Meskipun suggestopedia dianggap *pseudo-science* (status ilmiah-nya masih semu) karena sangat bergantung pada kepercayaan dan keyakinan bahwa mahasiswa bisa berkembang dan berhasil hanya dengan metode ini, namun tidak sedikit yang mengambil manfaat belajar bahasa dengan menggunakan metode ini.

2. Total Physical Response (TPR)

Total Physical Response (TPR) adalah metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*). Sedangkan menurut Diane Larsen-Freeman TPR disebut juga "*the comprehension approach*" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah²⁶. Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California Prof. Dr. James J. Asher yang sukses mengembangkan metode ini pada pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak. Ia

²⁵ Georgi Lozanov and Evalina Gateva, *The Foreign Language Teacher's Suggestopedic Manual* (Gordon and Breach Science Publisher, New York, 1988), lihat juga Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches and Methodes in Language Teaching*, (New York, Cambridge University Press, 2001), hlm. 100-107

²⁶ Diane Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in Language Teaching*, (Oxford University Press, Oxford, 2011)

berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan²⁷. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada mahasiswa karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada mahasiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi.

Pada penerapan metode ini, guru, instruktur, fasilitator atau dosen adalah “sutradara” –seperti dalam cerita pentas seni- yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran. Sedangkan mahasiswa adalah pendengar, pelaku dan pemeran cerita. Mahasiswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan instruktur, guru atau dosen, baik secara individu maupun kelompok²⁸.

Metode TPR ini bertumpu pada asumsi bahwa ketika mempelajari bahasa kedua (bahasa Asing), bahasa diinternalisasi melalui proses memecahkan kode (*code breaking*) yang mirip dengan yang terjadi pada

²⁷ Lebih detil dalam *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, Artikel ini pertama kali dipublikasikan secara online pada tanggal 20 Oktober 2011. lihat juga dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/TotalPhysicalResponse>. analisa lebih detil dalam Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches* , hlm. 74

²⁸ Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches* , hlm. 76

perkembangan bahasa pertama (bahasa ibu), dan proses tersebut akan berlangsung terus selama periode mendengar dan mengembangkan pemahaman, sampai akhirnya mampu “memproduksi” bahasa. Proses ini dapat dilihat pada bagaimana seorang anak menginternalisasi bahasa pertama yang ia dengar, terus menerus ia dengar dan coba ia pahami dan akhirnya ia sendiri mampu memproduksi bahasa tersebut. Menurut Asher, TPR didasarkan pada premis bahwa otak manusia memiliki program biologis untuk memperoleh setiap bahasa alami di bumi - termasuk bahasa isyarat orang tuli²⁹.

Metode TPR ini dianggap lebih ilmiah daripada suggestopedia, bahkan pada akhir tahun 1990 an metode TPR masih dinilai paling efektif untuk belajar bahasa kedua³⁰.

3. The Silent Way

The Silent Way adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno, seorang berkebangsaan mesir yang dikenal karena pendekatan – pendekatan inovatifnya dalam pembelajaran Matematika³¹. Hipotesis-hipotesis pembelajaran yang mendasari metode Gattegno ini adalah:

- a. Pembelajaran dipermudah jika si mahasiswa bisa mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari.

²⁹ *Ibid*, hlm. 75

³⁰ Stephen Krashen, seorang Linguist dan peneliti pendidikan yang menulis buku *Second Language Acquisition and Second Language Learning* menilai metode TPR dengan ungkapan : "TPR: *Still a Very Good Idea*," dalam *NovELTy* vol. 5 issue 4, 1998.

³¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Caleb_Gattegno

- b. Pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik.
- c. Pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan.

Filosof sekaligus psikolog pendidikan asal Amerika, Jerome Bruner dalam *Studies of Cognitive Growth* menyebutkan bahwa pengajar dan mahasiswa seharusnya berada dalam posisi yang lebih kooperatif. Mahasiswa bukanlah hanya pendengar melainkan juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran³². Hal ini senada dengan metode *The Silent Way* nya Gattegno, yang memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah, di mana mahasiswa menjadi pelaku utama. Keuntungan dari cara pembelajaran ini menurut Gattegno adalah³³:

- a. meningkatnya potensi intelektual,
- b. bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik,
- c. pembelajaran melalui penemuan oleh diri si mahasiswa,
- d. membantu fungsi memori

Seperti metode-metode lainnya, Gattegno menjadikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran bahasa pertama sebagai dasar untuk membuat prinsip-prinsip mengajar bahasa asing bagi orang dewasa. Gattegno menganjurkan agar mahasiswa kembali ke cara bayi belajar³⁴. Lebih lanjut Gattegno mengusulkan *artificial approach* yang didasarkan pada prinsip bahwa

³² Jerome S. Bruner, *Studies of Cognitive Growth*, (Harvard University Press, 1966). Hlm. 83

³³ Caleb Gattegno, *Teaching Foreign Languages in School : The Silent Way*, (Educational Solution Worldwide, New York, New Edition 2010), hlm. 109

³⁴ Caleb Gattegno, *Teaching Foreign.....* , hlm. 13

pembelajaran yang berhasil melibatkan sebuah komitmen diri pada pemerolehan bahasa melalui kesadaran dan uji coba aktif. Penekanan Gattegno yang berulang-ulang pada lebih pentingnya pembelajaran daripada pengajaran, menempatkan komitmen dan prioritas diri mahasiswa sebagai fokus.

Diri yang dimaksud oleh Gattegno terdiri atas dua sistem, yaitu *sistem pembelajaran dan sistem pemerolehan*. Sistem Pembelajaran diaktifkan oleh kesadaran intelegensi. *Silence* dianggap sebagai cara yang terbaik untuk pembelajaran, karena dengan *silence* para pembelajar berkonsentrasi pada tugas yang diselesaikan dan cara-cara potensial untuk penyelesaiannya. *Silence*, yang menghindari pengulangan, menjadi alat bantu bagi kesadaran, konsentrasi, dan kesiapan mental³⁵. Sedangkan Sistem Pemerolehan memungkinkan mahasiswa untuk mengingat unsur-unsur bahasa dan prinsip-prinsipnya, dan memungkinkan komunikasi bahasa berlangsung. Pemerolehan dengan upaya mental, kesadaran, dan kebijaksanaan lebih efisien daripada pemerolehan melalui pengulangan mekanis³⁶.

Kesadaran dapat diajarkan. Ketika seseorang belajar 'secara sadar', kekuatan kesadaran seseorang dan kapasitasnya untuk belajar menjadi lebih besar. Karena itu, *Silent Way* menyatakan bahwa hal tersebut mempermudah apa yang disebut para psikolog sebagai *Learning to learn*. Rangkaian proses yang membangun kesadaran berasal dari perhatian,

³⁵ *Ibid*, hlm. 33

³⁶ *Ibid*, hlm. 33

penggunaan, perbaikan diri, dan penyerapan. Kegiatan koreksi diri melalui kesadaran diri inilah yang membuat *Silent Way* berbeda dari metode pembelajaran bahasa yang lain³⁷. Tetapi Silent Way bukanlah semata-mata sebuah metode pengajaran bahasa. Gattegno melihat pembelajaran bahasa melalui silent way sebagai pengembalian potensi dan kekuatan diri. Tujuan Gattegno bukanlah sekedar pembelajaran bahasa kedua, melainkan pendidikan untuk kepekaan dan kekuatan spiritual individu³⁸.

E. Kesimpulan

Bahasa Arab (bahasa asing lainnya) tidak seperti ilmu – ilmu dalam rumpun ilmu eksakta yang memerlukan penalaran, logika, antitesis dan sintesa. Ilmu bahasa harus diterima dengan apa adanya bahasa itu, belajar bahasa membutuhkan pelibatan factor afeksi secara optimal. Metode *Suggestopedia*, *Total Physical Response (TPR)* dan *The Silent Way* adalah metode pembelajaran bahasa yang melibatkan secara penuh faktor afeksi. Meskipun cukup populer, namun penulis belum menemukan data yang menyebutkan bahwa ketiga metode ini diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia. Memang, dibutuhkan keberanian untuk menerapkan metode ini di perguruan tinggi, karena status *pseudo science* yang melekat – terutama pada *sugestopedia* dan *the silent way*- yang jelas-jelas bertentangan dengan tradisi akademik di perguruan tinggi yang serba *saintific minded*.

³⁷ Jack C. Richard dan Theodore Stephen Rodgers, *Approaches* Hlm. 82

³⁸ *Ibid*, hlm. 87

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iskandary, Ahmad & Musthofa 'Anany, (1978), *Al-Wasith fi al-Adab al-'Araby wa Tarikhihi*, Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Al-Khulli, Muhammad Ali, (1982), *A Dictionary of Theoretical Linguistic : English and Arabic*, Beirut : Libraire du Liban.
- Amin Abdullah, (2010), *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*, Yogyakarta : Suka Press.
- Asher, James J. *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, Article first published online: 20 OCT 2011.
- Bruner, Jerome S. (1966), *Studies of Cognitive Growth*, Harvard University Press.
- Departemen agama RI (1997), *Kurikulum Institut Agama Islam Negeri/Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tahun 1995 yang disempumakan*. Jakarta: ditbinperta.
- Freeman, Diane Larsen, (2011), *Techniques and Principles in Language Teaching*, Oxford : University Press Oxford.
- Gattegno, Caleb. (1972), *Teaching Foreign Languages in Schools: The Silent Way*. 2nd ed. New York : Educational Solutions.
- Krashen, Stephen D. (1981), *Second Language Acquisition And Second Language Learning*, Pergamon Press Inc, University of Southern California.
- Lozanov, Georgi and Evalina Gateva, (1988), *The Foreign Language Teacher's Suggestopedic Manual*, New York : Gordon and Breach Science Publisher.
- Marjam S. Budhisetiawan, Abstracts and Papers on Indonesian language teaching presented at the KIPBIPA 2001 conference.
- Muljanto Sumardi et.al. (1974), *Textbook Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi / IAIN*, (Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama RI).

NovELTy vol. 5 issue 4, 1998.

Richard, Jack C. dan Theodore Stephen Rodgers, (2001), *Approaches and Methodes in Language Teaching*, New York ; Cambridge University Press.

Sri Utari Subyakto Nababan, (1993), *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

West, Fred, (1975), *The Way of Language (An Introduction)*, New York : Harcourt Brace Jovanovich. Inc.

<http://aksesdunia.com/tag/bahasa-dunia>

<http://en.wikipedia.org/wiki/TotalPhysicalResponse>.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Suggestopedia>

http://en.wikipedia.org/wiki/Caleb_Gattegno

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_bahasa_Inggris

<http://www.arabicforall.or.id>

http://www.religionfacts.com/islam/comparison_charts/islam_judaism_christianity.htm

www.koranbaru.com.

www.uinjkt.ac.id